

Analisis Strategi Investasi Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Aida Vitria*, Ana Sofia Herawati, Megawati, Nurjakti Karismayana
Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

*Email korespondensi: vitriaaida@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas perbandingan antara strategi investasi jangka pendek dan jangka panjang berdasarkan karakteristik, tujuan, faktor penentu, serta risiko dan imbal hasil yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur (*literature review*) terhadap berbagai buku, artikel ilmiah bereputasi, dan publikasi resmi lembaga keuangan yang diterbitkan terutama pada periode 2020–2025. Analisis dilakukan secara komparatif untuk membandingkan karakteristik, risiko, dan potensi imbal hasil investasi jangka pendek dan jangka panjang. Pemilihan strategi investasi dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain tujuan keuangan, jangka waktu, toleransi risiko, jumlah modal, serta tingkat pemahaman dan pengalaman investor. Instrumen jangka pendek seperti deposito cocok untuk kebutuhan likuiditas, sementara saham dan properti lebih sesuai untuk strategi jangka panjang karena potensi pertumbuhan nilai yang lebih tinggi dalam jangka waktu lama. Dari sisi risiko dan imbal hasil, investasi jangka pendek menawarkan keuntungan yang stabil namun terbatas, sedangkan investasi jangka panjang memberikan potensi imbal hasil yang lebih besar melalui efek *compounding*, meskipun disertai fluktuasi nilai yang lebih tinggi. Simulasi menunjukkan bahwa strategi jangka panjang mampu menghasilkan pertumbuhan kekayaan yang signifikan dibandingkan strategi jangka pendek, menjadikannya pilihan utama bagi investor dengan orientasi jangka panjang.

Kata kunci: jangka panjang, jangka pendek, keuntungan, risiko, strategi investasi

Analysis of Long-Term and Short-Term Investment Strategies

Abstract

This study discusses a comparison between short-term and long-term investment strategies based on their characteristics, objectives, determining factors, and associated risks and returns. This study uses a qualitative descriptive approach through a literature review of various books, reputable scientific articles, and official publications of financial institutions published mainly during the 2020–2025 period. The analysis was conducted comparatively to compare the characteristics, risks, and potential returns of short-term and long-term investments. The selection of an investment strategy is influenced by several factors, including financial objectives, time horizon, risk tolerance, amount of capital, and the investor's level of understanding and experience. Short-term instruments such as deposits are suitable for liquidity needs, while stocks and property are more appropriate for long-term strategies because of their higher value growth potential over a long period. In terms of risk and return, short-term investments offer stable but limited returns, while long-term investments provide greater potential returns through the compounding effect, although accompanied by higher value fluctuations. The simulation shows that long-term strategies can generate significant wealth growth compared with short-term strategies, making them the primary choice for investors with a long-term orientation.

Keywords: investment strategy, long-term, profit, risk, short-term

PENDAHULUAN

Investasi merupakan salah satu cara utama bagi individu maupun institusi untuk mengakumulasi kekayaan dan melindungi nilai uang dari penurunan daya beli akibat inflasi. Dalam konteks ekonomi modern yang dinamis dan penuh ketidakpastian, investasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencari keuntungan finansial semata, tetapi juga sebagai strategi penting dalam menjaga stabilitas ekonomi pribadi dan lembaga (Samuelson, 2001). Melalui investasi, seseorang dapat mengalokasikan sebagian dari pendapatannya untuk menghasilkan keuntungan di masa mendatang, sehingga menciptakan aliran pendapatan pasif (*passive income*) yang mampu menopang kondisi finansial jangka panjang (Mankiw, 2019).

Dalam dunia keuangan, strategi investasi umumnya dibedakan berdasarkan horizon waktu atau jangka waktu pencapaian tujuannya, yaitu investasi jangka panjang (*long-term investment*) dan investasi jangka pendek (*short-term investment*). Perbedaan horizon waktu ini berpengaruh besar terhadap cara pengelolaan, tingkat risiko, serta strategi pengambilan keputusan yang diterapkan oleh investor. Investor jangka panjang cenderung lebih tahan terhadap volatilitas pasar karena mereka memanfaatkan tren ekonomi jangka panjang, seperti pertumbuhan ekonomi global atau inovasi teknologi (Buffett, 1997). Di sisi lain, investor jangka pendek harus siap menghadapi risiko tinggi akibat perubahan harga yang tidak terduga, seperti berita ekonomi atau peristiwa geopolitik (Keynes, 1936).

Secara historis, strategi investasi telah berkembang seiring dengan perkembangan pasar keuangan. Pada abad ke-20, investor seperti Warren Buffett menekankan investasi jangka panjang melalui analisis fundamental, sementara era digital saat ini memungkinkan *trading* jangka pendek melalui platform *online* (Buffett, 1997; Shiller, 1981).

Dalam konteks kebijakan fiskal terbaru, strategi investasi juga dipengaruhi oleh arah kebijakan pemerintah. Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa menekankan pentingnya penguatan likuiditas perbankan, pemberian insentif fiskal, serta rencana redenominasi rupiah sebagai bagian dari reformasi ekonomi. Kebijakan ini mendorong investor untuk lebih aktif menempatkan dana di instrumen domestik, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan pertimbangan stabilitas sistem keuangan dan peluang pertumbuhan ekonomi nasional (Sadewa, 2025).

Tujuan utama artikel ini adalah memberikan panduan komprehensif bagi investor pemula maupun profesional dalam memahami dan menerapkan strategi investasi jangka panjang serta jangka pendek. Dengan memahami karakteristik, kelebihan, dan kelemahan dari masing-masing strategi, investor diharapkan dapat membuat keputusan investasi yang lebih bijak dan berbasis data, bukan sekadar mengikuti tren pasar (Damodaran, 2012). Penelitian Lan, Moneta, dan Wermers (2024) menunjukkan bahwa investor dengan *holding horizon* yang lebih panjang cenderung memperoleh *risk-adjusted return* yang lebih tinggi dibandingkan investor yang berorientasi jangka pendek. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan investasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memilih instrumen investasi, tetapi juga oleh konsistensi dalam mempertahankan investasi sesuai dengan tujuan dan horizon investasi yang telah ditetapkan.

Vanguard (2024) dalam *Economic and Market Outlook* menegaskan bahwa meskipun kondisi pasar global masih diwarnai oleh volatilitas akibat tingkat suku bunga yang relatif tinggi, investor dengan orientasi jangka panjang tetap memiliki peluang memperoleh hasil investasi yang lebih baik melalui portofolio yang terdiversifikasi. Vanguard juga menekankan pentingnya disiplin investasi, konsistensi alokasi aset, serta strategi *buy and hold* dibandingkan melakukan perdagangan jangka pendek secara berlebihan (*market timing*). Menurut laporan tersebut, keberhasilan investasi jangka panjang lebih banyak ditentukan oleh konsistensi strategi dan diversifikasi daripada kemampuan memprediksi pergerakan pasar dalam jangka pendek.

OECD (2023) menegaskan bahwa investor institusional, terutama dana pensiun dan dana cadangan publik, cenderung mengadopsi strategi investasi jangka panjang karena mampu memberikan stabilitas portofolio sekaligus mendukung pembiayaan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Laporan tersebut menunjukkan bahwa investasi jangka panjang memungkinkan investor memperoleh manfaat dari diversifikasi lintas kelas aset, mengurangi dampak fluktuasi pasar jangka pendek, serta meningkatkan ketahanan portofolio terhadap perubahan kondisi ekonomi global. Selain itu, OECD juga menyoroti semakin pentingnya penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam pengambilan keputusan investasi jangka panjang.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas karakteristik instrumen investasi maupun

hubungan antara risiko dan *return*. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada evaluasi satu jenis instrumen tertentu, seperti saham, obligasi, atau reksa dana, tanpa menyajikan analisis komprehensif yang membandingkan strategi investasi jangka pendek dan jangka panjang dalam satu kerangka konseptual yang terintegrasi. Selain itu, masih terbatas penelitian yang mengombinasikan pendekatan teoretis dengan ilustrasi simulasi sederhana sebagai media pengambilan keputusan bagi investor pemula. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis komparatif berbagai strategi investasi beserta simulasi pertumbuhan nilai investasi berdasarkan asumsi tertentu. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi teori investasi klasik, pendekatan *behavioral finance*, analisis komparatif instrumen investasi, serta simulasi pertumbuhan investasi yang disajikan dalam satu model konseptual yang mudah diaplikasikan oleh investor.

Tinjauan Teoretis

Pendekatan dalam menganalisis strategi investasi senantiasa berakar pada prinsip-prinsip ekonomi dan keuangan yang menyoroti keterkaitan antara tingkat risiko dan potensi imbal hasil (*risk-return trade-off*). Kriteria literatur dipilih berdasarkan terbitan tahun 2020–2025 yang relevan dengan investasi yang membahas *return*, *risk*, dan *portfolio*, dengan teknik pencarian pada Google Scholar, Scopus, Garuda, dan ScienceDirect. Kata kunci yang digunakan adalah *long-term investment*, *short-term investment*, *investment strategy*, dan *portfolio*. Selain studi pustaka, teknik analisis menggunakan *content analysis*, *comparative analysis*, dan *thematic analysis*. Sejumlah teori fundamental menjadi pijakan utama dalam kajian ini, di antaranya:

1. Modern Portfolio Theory (MPT)

Teori ini diperkenalkan oleh Harry Markowitz pada tahun 1952. Dalam *Modern Portfolio Theory*, Markowitz menekankan pentingnya diversifikasi aset untuk meminimalkan risiko total portofolio tanpa mengurangi potensi imbal hasil. Diversifikasi memungkinkan kerugian dari satu aset dapat diimbangi oleh keuntungan dari aset lain yang tidak berkorelasi tinggi. Dalam konteks investasi jangka panjang, MPT menjadi fondasi utama. Investor yang menanamkan modal pada saham, obligasi, dan reksa dana dalam proporsi tertentu dapat memperoleh portofolio yang optimal. Misalnya, kombinasi saham dengan obligasi pemerintah dapat menghasilkan keseimbangan antara risiko dan keuntungan yang lebih stabil.

Namun, dalam investasi jangka pendek, penerapan MPT terbatas karena volatilitas harga harian dan pengaruh psikologis sering kali mengaburkan hubungan antaraset. Investor jangka pendek lebih mengandalkan analisis teknikal dan momentum pasar ketimbang prinsip diversifikasi jangka panjang.

2. Efficient Market Hypothesis (EMH)

Dikemukakan oleh Eugene Fama pada tahun 1970. Teori ini menyatakan bahwa harga pasar telah mencerminkan seluruh informasi yang tersedia. Oleh karena itu, strategi seperti *buy and hold* dianggap lebih efektif dibandingkan dengan upaya mengalahkan pasar melalui spekulasi. Investor jangka panjang cenderung mengandalkan analisis fundamental dan mempercayai efisiensi pasar dalam jangka waktu yang lama.

3. Capital Asset Pricing Model (CAPM)

Model ini digunakan untuk memperkirakan tingkat pengembalian suatu aset dengan mempertimbangkan risiko sistematis yang tercermin melalui nilai beta (β). Semakin besar beta sebuah saham, semakin tinggi pula tingkat risiko yang dimilikinya dibandingkan dengan kondisi pasar secara umum. Dalam konteks investasi jangka panjang, CAPM berperan sebagai acuan untuk menilai kelayakan suatu aset dalam portofolio dengan menimbang keseimbangan antara risiko dan potensi keuntungan. Akan tetapi, pada periode jangka pendek, pergerakan harga lebih sering dipengaruhi oleh faktor psikologis pasar dan informasi terbaru dibandingkan aspek fundamental, sehingga penerapan model ini menjadi kurang relevan.

4. Prospect Theory dan Behavioral Finance

Daniel Kahneman dan Amos Tversky (1979) memperkenalkan *Prospect Theory* untuk menjelaskan bahwa investor tidak selalu bertindak rasional. Mereka lebih takut mengalami kerugian daripada senang memperoleh keuntungan dengan jumlah yang sama (*loss aversion*). Teori ini penting untuk memahami perilaku investor jangka pendek yang cenderung emosional. Misalnya, ketika harga saham turun, banyak *trader* menjual dalam keadaan panik, padahal penurunan tersebut bisa bersifat sementara. Investor jangka panjang, sebaliknya, lebih mampu menahan fluktuasi harga dan memanfaatkan penurunan untuk membeli aset dengan harga murah.

5. Teori Pertumbuhan Ekonomi dan *Compounding Effect*

Dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi suatu negara akan mendorong kenaikan nilai aset keuangan. Model Solow–Swan menegaskan bahwa investasi dalam modal fisik dan manusia adalah faktor kunci dalam meningkatkan pendapatan nasional. Selain itu, efek *compounding* atau bunga berbunga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan nilai investasi jangka panjang. Albert Einstein menyebut *compounding* sebagai keajaiban dunia kedelapan karena mampu menggandakan kekayaan secara eksponensial seiring waktu.

METODE

Artikel ini disusun dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena strategi investasi jangka pendek dan jangka panjang secara sistematis dan mendalam. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penulisan yang tidak berorientasi pada pengujian hipotesis, melainkan pada eksplorasi konsep dan analisis teoretis. Sumber informasi yang digunakan dalam penulisan ini berasal dari berbagai literatur sekunder yang relevan, seperti buku teks ekonomi dan keuangan, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel populer dari media keuangan, serta publikasi resmi dari lembaga otoritas pasar modal. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif untuk memastikan validitas dan relevansi terhadap topik yang dibahas.

Proses penulisan dimulai dengan identifikasi konsep dasar investasi, dilanjutkan dengan klasifikasi strategi berdasarkan horizon waktu, dan kemudian analisis komparatif antara strategi jangka pendek dan jangka panjang. Penulis juga menyertakan ilustrasi kasus dan simulasi portofolio untuk memperkuat pemahaman pembaca terhadap penerapan strategi dalam konteks nyata. Selain itu, penulisan dilakukan dengan mempertimbangkan kaidah akademik yang berlaku, termasuk struktur sistematika, penggunaan bahasa formal, dan penyusunan daftar pustaka sesuai format APA. Penulis juga berupaya menjaga orisinalitas tulisan dengan menghindari plagiarisme dan menyusun kalimat secara mandiri berdasarkan pemahaman terhadap sumber yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Investasi Jangka Pendek dan Jangka Panjang

a. Jangka Pendek

Investasi jangka pendek membutuhkan hasil yang cepat dan likuiditas yang tinggi. Potensi keuntungan investasi jangka pendek biasanya lebih rendah dibandingkan investasi jangka panjang. Investor jangka pendek memiliki toleransi risiko yang lebih rendah karena mereka membutuhkan dana tersebut dalam waktu dekat. Likuiditas sangat penting dalam investasi jangka pendek agar dana dapat dicairkan dengan cepat ketika dibutuhkan.

b. Jangka Panjang

Investasi jangka panjang membutuhkan kesabaran dan komitmen karena keuntungan biasanya baru terlihat dalam jangka waktu yang lama. Seiring waktu, investasi jangka panjang memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan investasi jangka pendek. Hal ini disebabkan oleh efek *compounding* (bunga berbunga) dan potensi

pertumbuhan nilai aset yang signifikan. Karena jangka waktunya yang panjang, investor jangka panjang memiliki toleransi risiko yang lebih tinggi. Mereka memiliki waktu yang cukup untuk memulihkan kerugian yang mungkin terjadi dalam jangka pendek. Diversifikasi portofolio investasi sangat penting dalam investasi jangka panjang untuk mengurangi risiko dan memaksimalkan potensi keuntungan.

Contoh Investasi Jangka Pendek dan Jangka Panjang

a. Jangka Pendek

1) Deposito

Deposito merupakan produk simpanan di bank yang hanya bisa ditarik setelah jangka waktu tertentu dan menawarkan tingkat bunga tetap. Instrumen ini dikenal cukup aman dan mudah dicairkan, meskipun imbal hasil yang diberikan biasanya tidak terlalu besar. Meskipun deposito menawarkan tingkat keamanan yang tinggi, *return* riil dapat menjadi negatif apabila tingkat inflasi melebihi tingkat bunga deposito. Oleh karena itu, deposito lebih tepat digunakan sebagai instrumen menjaga likuiditas dibandingkan sebagai instrumen akumulasi kekayaan jangka panjang.

2) Reksa Dana Pasar Uang

Reksa dana pasar uang mengalokasikan investasinya pada instrumen keuangan berjangka pendek, misalnya deposito, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), maupun Surat Berharga Pasar Uang (SBPU). Produk investasi ini dikenal memiliki tingkat keamanan serta likuiditas yang relatif tinggi, meskipun potensi imbal hasil yang diperoleh biasanya tidak terlalu besar.

3) Surat Berharga Negara (SBN) Ritel

Pemerintah Indonesia rutin mengeluarkan instrumen SBN ritel, misalnya Sukuk Tabungan (ST) dan Savings Bond Ritel (SBR), untuk masyarakat luas. Produk ini dipandang cukup aman serta menawarkan tingkat pengembalian yang biasanya lebih baik dibandingkan deposito.

4) Peer-to-Peer (P2P) Lending

P2P *lending* merupakan layanan digital yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang ingin menyalurkan dana secara langsung. Melalui platform ini, investor dapat memberikan pinjaman kepada individu maupun pelaku usaha dan memperoleh *return* berupa bunga. Walaupun peluang keuntungannya cukup besar, risikonya juga tinggi, terutama risiko kredit macet.

5) Trading Forex atau Cryptocurrency

Trading forex atau *cryptocurrency* dapat menghasilkan keuntungan yang cepat, tetapi juga sangat berisiko. Harga *forex* dan *cryptocurrency* dapat berfluktuasi secara signifikan dalam waktu singkat, sehingga investor dapat kehilangan uang dengan cepat. *Trading forex* atau *cryptocurrency* hanya cocok untuk investor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup. Tingginya volatilitas *cryptocurrency* menjadikan instrumen ini kurang sesuai bagi investor konservatif karena pergerakan harga lebih dipengaruhi sentimen pasar dibanding nilai intrinsik aset.

b. Jangka Panjang

1) Saham

Saham merupakan tanda kepemilikan seseorang terhadap suatu perusahaan. Dengan membeli saham, seorang investor memiliki porsi tertentu dari perusahaan tersebut. Keuntungan saham dapat diperoleh dari peningkatan harga pasar saham maupun pembagian dividen oleh perusahaan (pembagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham). Investasi saham menawarkan peluang keuntungan yang besar, namun dibarengi dengan risiko yang juga tinggi. Dalam jangka pendek, harga saham dapat berubah dengan cepat, tetapi jika dilihat dalam jangka panjang, saham umumnya memberikan *return* lebih baik dibandingkan banyak instrumen investasi lainnya.

Strategi Investasi Saham Jangka Panjang:

a) *Value Investing*

Strategi ini dilakukan dengan memilih saham perusahaan yang dinilai masih berada di bawah nilai wajarnya dengan ekspektasi bahwa harganya akan meningkat di masa mendatang.

b) *Growth Investing*

Metode ini berfokus pada saham-saham dari perusahaan yang diperkirakan akan berkembang dengan cepat dan memiliki prospek pertumbuhan yang kuat.

c) *Dividend Investing*

Dalam strategi ini, investor memilih perusahaan yang rutin menyalurkan dividen dalam jumlah besar kepada pemegang sahamnya.

d) *Dollar-Cost Averaging*

Dollar-cost averaging dilakukan dengan menanamkan dana dalam jumlah tetap pada interval waktu tertentu, terlepas dari harga saham saat itu. Pendekatan ini bertujuan menekan risiko akibat pembelian pada harga puncak.

2) Obligasi

Obligasi merupakan instrumen utang yang dikeluarkan oleh entitas pemerintah maupun korporasi untuk memperoleh pendanaan. Ketika seseorang membeli obligasi, berarti ia memberikan pinjaman kepada penerbitnya dan sebagai imbalannya memperoleh pembayaran bunga rutin serta pelunasan nilai pokok ketika jatuh tempo. Instrumen ini umumnya dipandang lebih stabil dibanding saham sebab penerbit berkewajiban membayar bunga dan melunasi nilai pokok sesuai perjanjian. Namun, potensi keuntungan obligasi juga lebih rendah daripada saham.

Jenis Obligasi:

a) Obligasi Pemerintah (SUN)

Diterbitkan oleh pemerintah dan dianggap sebagai investasi yang paling aman.

b) Obligasi Korporasi

Diterbitkan oleh perusahaan dan memiliki risiko yang lebih tinggi daripada obligasi pemerintah, namun imbal hasil yang ditawarkan biasanya juga lebih menarik.

c) Sukuk

Obligasi berbasis syariah yang dirancang sesuai aturan keuangan Islam.

3) Properti

Investasi pada sektor properti dilakukan melalui pembelian aset seperti tanah, rumah, apartemen, atau gedung komersial untuk memperoleh keuntungan melalui peningkatan nilai aset maupun pendapatan sewa. Properti dianggap sebagai investasi yang stabil dan memiliki potensi keuntungan yang tinggi dalam jangka panjang. Meski demikian, jenis investasi ini memerlukan dana awal yang cukup besar dan memiliki tingkat likuiditas rendah karena tidak mudah dijual dalam waktu singkat.

Strategi Investasi Properti:

a) Membeli properti dan menyewakannya untuk mendapatkan pendapatan pasif.

b) Strategi lain adalah membeli properti yang perlu diperbaiki, melakukan renovasi, lalu menjualnya kembali dengan harga lebih tinggi.

c) Investor dapat pula membeli saham perusahaan pengelola aset properti melalui REIT, sehingga mereka bisa berpartisipasi di sektor properti tanpa harus memiliki bangunan secara fisik.

4) Reksa Dana

Reksa dana adalah wadah investasi yang menghimpun dana dari banyak investor untuk kemudian dikelola dan ditempatkan pada beragam instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, maupun pasar uang. Pengelolaan portofolio dilakukan oleh manajer investasi profesional yang memiliki keahlian dalam menentukan strategi serta

komposisi aset. Instrumen ini cocok bagi individu yang tidak memiliki cukup waktu atau keterampilan untuk mengatur investasinya secara mandiri.

Jenis-jenis Reksa Dana:

- a) Reksa Dana Saham → mayoritas dana dialokasikan ke instrumen saham.
 - b) Reksa Dana Obligasi → dana difokuskan pada produk obligasi.
 - c) Reksa Dana Pasar Uang → investasi diarahkan ke instrumen jangka pendek, misalnya deposito atau Sertifikat Bank Indonesia (SBI).
 - d) Reksa Dana Campuran → dana dibagi ke berbagai instrumen, meliputi saham, obligasi, dan pasar uang.
- 5) Emas
- Emas kerap dipandang sebagai aset pelindung nilai (safe haven) karena harganya relatif stabil dan bahkan dapat naik ketika situasi ekonomi tidak menentu. Bentuk investasi emas bisa berupa emas batangan, koin, maupun perhiasan. Jenis investasi ini sesuai bagi investor yang berhati-hati dan ingin menjaga nilai kekayaannya dari dampak inflasi.

Faktor Penentu Pemilihan Strategi

Saat memilih antara investasi jangka panjang dan jangka pendek, ada beberapa faktor yang perlu Anda pertimbangkan:

- a) Tujuan Keuangan
Tujuan keuangan mencerminkan motivasi utama investor dalam melakukan investasi, seperti akumulasi kekayaan jangka panjang, persiapan dana pensiun, pembelian aset, atau pemenuhan kebutuhan jangka pendek.
- b) Jangka Waktu
Jangka waktu investasi menentukan horizon temporal dari pencapaian tujuan keuangan. Instrumen jangka pendek seperti deposito cocok untuk kebutuhan likuid dalam waktu dekat, sedangkan saham dan reksa dana lebih sesuai untuk tujuan jangka panjang karena potensi pertumbuhan nilai yang lebih tinggi seiring waktu.
- c) Toleransi Risiko
Toleransi risiko menunjukkan tingkat kemampuan seorang investor dalam menghadapi perubahan nilai investasinya. Mereka yang memiliki toleransi risiko tinggi biasanya memilih instrumen dengan potensi risiko besar, seperti saham, sedangkan investor yang lebih berhati-hati cenderung memilih pilihan yang lebih aman dan stabil, misalnya deposito atau obligasi.
- d) Jumlah Modal
Besaran modal yang tersedia memengaruhi akses terhadap berbagai jenis instrumen. Modal besar memungkinkan diversifikasi portofolio yang lebih luas, sedangkan modal terbatas mungkin lebih cocok untuk instrumen dengan biaya masuk rendah dan risiko terkendali.
- e) Pengetahuan dan Pengalaman
Tingkat pemahaman dan pengalaman investor dalam dunia keuangan sangat menentukan efektivitas pengelolaan investasi. Investor berpengalaman dapat mengelola instrumen kompleks seperti saham atau derivatif, sedangkan pemula disarankan untuk memulai dengan instrumen yang lebih sederhana dan mudah dipahami.

Analisis Risiko, Fluktuasi, dan Keuntungan

Jika investasi jangka pendek dianalogikan sebagai lari cepat, maka investasi jangka panjang lebih mirip dengan lomba maraton. Pada investasi jangka pendek, kecepatan dalam merespons perubahan pasar sangat dibutuhkan. Harga yang bergerak naik turun dapat menimbulkan rasa khawatir, tetapi juga membuka peluang untuk meraih keuntungan harian. Risiko cenderung lebih sering muncul. Namun, umumnya dalam skala kecil dan masih dapat

dikontrol. Pada periode pendek, imbal hasil biasanya stabil, tetapi tidak terlalu besar, umumnya berada di kisaran 3–6% per tahun, tergantung jenis instrumennya.

Sebaliknya, investasi jangka panjang menghadirkan tantangan yang berbeda. Risiko utama bukan lagi pergerakan harga harian, melainkan kemampuan mempertahankan disiplin dan kesabaran. Contohnya, pasar kripto bisa mengalami penurunan besar dalam beberapa bulan. Namun, berpotensi meningkat tajam dalam jangka beberapa tahun. Karena itu, banyak investor menerapkan strategi *buy and hold* untuk menghadapi dinamika pasar. Dalam jangka panjang, efek pertumbuhan majemuk (*compound growth*) mulai memberikan dampaknya, di mana keuntungan yang diperoleh akan ikut menghasilkan keuntungan baru. Misalnya, jika kamu menempatkan dana pada aset kripto besar seperti Bitcoin dan mempertahankannya selama lima tahun, nilainya dapat melonjak berkali-kali lipat, jauh melebihi keuntungan deposito atau reksa dana berjangka pendek.

Contoh Instrumen

Berikut perbandingan antara dua instrumen keuangan yang paling umum digunakan, yaitu saham dan deposito:

Aspek	Saham (Jangka Panjang)	Deposito (Jangka Pendek)
Potensi imbal hasil	Rata-rata historis pasar saham AS menunjukkan keuntungan sekitar 8–15% per tahun	Memberikan bunga sekitar 4–5% per tahun sesuai tenor
Risiko	Tingkat risiko relatif tinggi karena harga saham berfluktuasi	Risiko rendah karena nilai pokok relatif terjamin
Likuiditas	Sangat likuid, dapat diperjualbelikan kapan saja	Likuiditas terbatas, pencairan bergantung pada jangka waktu
Tujuan	Fokus pada peningkatan nilai investasi dan pertumbuhan modal	Lebih ditujukan untuk menjaga kestabilan dan keamanan aset
Cocok untuk	Investor dengan profil agresif yang siap menghadapi risiko	Investor konservatif yang mengutamakan keamanan dana

Sumber: *Trading Economics*, 2025; Badan Pusat Statistik, 2025.

Dari perbandingan ini, seorang investor dapat mengalokasikan dana secara strategis dengan memanfaatkan kedua instrumen keuangan tersebut: deposito sebagai sarana penyimpanan dana jangka pendek yang relatif aman dan likuid, serta saham sebagai instrumen investasi jangka panjang yang berpotensi memberikan pertumbuhan nilai kekayaan secara signifikan.

Simulasi Hasil

Simulasi ini menggunakan asumsi return konstan sebesar 4% untuk deposito dan 10% untuk saham selama periode investasi. Asumsi tersebut tidak mempertimbangkan inflasi, pajak, biaya transaksi, maupun volatilitas pasar sehingga hasil simulasi hanya digunakan sebagai ilustrasi teoritis. Untuk memberikan gambaran yang lebih mudah dipahami, berikut simulasi sederhana dengan asumsi rata-rata imbal hasil :

- Waktu investasi = 1 tahun vs 10 tahun
- Investasi awal = Rp10.000.000

- Rumus perhitungan:

$$FV = PV \times (1 + i)^n$$

FV= *Future Value*, PV= *Present Value*, i= Tingkat Bunga, n= Periode

- Deposito (bunga 4% per tahun, stabil tanpa volatilitas)
- Nilai setelah 1 tahun:

$$FV = PV \times (1 + I)^n$$

$$FV = \text{Rp}10.000.000 \times (1 + 0,04)^1$$

$$FV = \text{Rp}10.000.000 \times 1,04$$

$$FV = \text{Rp}10.400.000$$

Jadi, nilai setelah 1 tahun → Rp10.400.000

- nilai setelah 10 tahun:

$$FV = PV \times (1 + I)^n$$

$$FV = \text{Rp}10.000.000 \times (1 + 0,04)^{10}$$

$$FV = \text{Rp}10.000.000 \times (1,04)^{10}$$

$$FV = \text{Rp}10.000.000 \times 1,48$$

$$FV = \text{Rp}14.800.000$$

Jadi, nilai setelah 10 tahun → Rp14.800.000

- Saham (rata-rata return 10% per tahun)
- Nilai setelah 1 tahun

$$FV = PV \times (1 + I)^n$$

$$FV = \text{Rp}10.000.000 \times (1 + 0,1)^1$$

$$FV = \text{Rp}10.000.000 \times 1,1$$

$$FV = \text{Rp}11.000.000$$

Jadi, nilai setelah 1 tahun → Rp11.000.000

- Nilai setelah 10 tahun

$$FV = PV \times (1 + I)^n$$

$$FV = \text{Rp}10.000.000 \times (1 + 0,1)^{10}$$

$$FV = \text{Rp}10.000.000 \times (1,1)^{10}$$

$$FV = \text{Rp}10.000.000 \times 2,59$$

$$FV = \text{Rp}25.900.000$$

Jadi, nilai setelah 10 tahun → Rp25.900.000

Dari contoh ini, tampak bahwa investasi jangka panjang mampu menghasilkan pertumbuhan majemuk yang jauh lebih signifikan. Meski demikian, investor perlu menyadari bahwa nilai investasinya dapat berfluktuasi setiap tahun dan mungkin mengalami penurunan sementara sebelum kembali meningkat.

Cara Menentukan Investasi Berdasarkan Profil Risiko

Untuk memilih jenis investasi yang paling sesuai, kamu dapat mengevaluasi profil risikomu melalui tiga pertanyaan berikut:

- 1) Kapan dana akan dipakai?

Jika kebutuhan dana kurang dari 1–2 tahun, pilih instrumen berjangka pendek. Namun, jika rencana penggunaannya lebih dari 5 tahun, saham atau ETF bisa menjadi pilihan yang lebih tepat.

- 2) Seberapa besar kemampuanmu menerima risiko?

Bila kamu mudah cemas ketika nilai investasi turun, sebaiknya hindari saham untuk jangka pendek. Tetapi, jika kamu mampu melihat investasi secara strategis dan tahan terhadap gejolak pasar, maka investasi jangka panjang akan memberikan potensi keuntungan lebih besar.

- 3) Apakah sudah memiliki dana darurat?

Pastikan dana darurat tersedia terlebih dahulu sebelum berinvestasi dalam jangka panjang agar kamu tidak harus menjual aset saat pasar berada pada kondisi buruk.

Strategi Hybrid (Gabungan Investasi Jangka Pendek dan Panjang)

Sebagian besar investor berpengalaman memilih pendekatan *hybrid*, yaitu mengombinasikan instrumen jangka pendek dengan jangka panjang dalam satu portofolio. Pola alokasi yang umum dilakukan misalnya:

- Sekitar 60% dialokasikan ke saham atau ETF internasional untuk mendukung pertumbuhan aset dalam jangka panjang;
- Kurang lebih 30% ditempatkan pada obligasi maupun reksa dana pasar uang sebagai penyeimbang dan penjaga stabilitas;
- Sisanya 10% disimpan dalam bentuk tabungan atau deposito untuk memenuhi kebutuhan likuiditas yang sifatnya segera.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi investasi jangka pendek dan jangka panjang memiliki karakteristik, tingkat risiko, serta potensi imbal hasil yang berbeda sehingga pemilihannya harus disesuaikan dengan tujuan keuangan, horizon investasi, toleransi risiko, modal, dan tingkat pengetahuan investor. Investasi jangka pendek lebih tepat digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas dengan tingkat risiko yang relatif rendah, sedangkan investasi jangka panjang memberikan potensi pertumbuhan kekayaan yang lebih tinggi melalui efek *compounding*, meskipun disertai fluktuasi nilai yang lebih besar. Simulasi yang dilakukan berdasarkan asumsi tingkat imbal hasil tetap juga menunjukkan bahwa investasi jangka panjang menghasilkan akumulasi nilai investasi yang lebih besar dibandingkan investasi jangka pendek.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa investor perlu menyusun strategi investasi sesuai dengan profil risikonya dan tidak hanya berorientasi pada potensi keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan stabilitas keuangan, diversifikasi portofolio, serta tujuan investasi jangka panjang. Bagi investor pemula, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memilih kombinasi instrumen investasi yang sesuai untuk mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan imbal hasil, seperti menggunakan instrumen jangka pendek sebagai pengelolaan likuiditas, sedangkan investor dengan tujuan akumulasi kekayaan disarankan memilih strategi investasi jangka panjang yang terdiversifikasi.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data empiris dari pasar modal Indonesia maupun internasional dengan pendekatan kuantitatif sehingga efektivitas strategi investasi jangka pendek dan jangka panjang dapat diuji secara lebih objektif. Selain itu, penelitian mendatang dapat memasukkan variabel makroekonomi, seperti inflasi, suku bunga, volatilitas pasar, maupun faktor perilaku investor (*behavioral finance*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengambilan keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barber BM, Odean T. Trading is hazardous to your wealth. *J Finance*. 2000;55(2):773–806.
- Bodie Z, Kane A, Marcus AJ. *Investments*. 10th ed. New York: McGraw-Hill; 2014.
- Buffett, W. E. (1997). *Chairman's Letter to Shareholders*. Berkshire Hathaway Inc.
- Campbell JY, Viceira LM. *Strategic asset allocation: Portfolio choice for long-term investors*. Oxford: Oxford University Press; 2002.
- Damodaran A. *Investment valuation: Tools and techniques for determining the value of any asset*. 3rd ed. New York: Wiley; 2012.
- Fama, E. F. (1970). Efficient capital markets: A review of theory and empirical work. *The Journal of Finance*, 25(2), 383–417. <https://doi.org/10.2307/2325486>
- Jensen MC. The performance of mutual funds in the period 1945–1964. *J Finance*.

- 1968;23(2):389–416.
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect theory: An analysis of decision under risk. *Econometrica*, 47(2), 263–291. <https://doi.org/10.2307/1914185>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2025). *Profil Menteri Keuangan: Purbaya Yudhi Sadewa*. <https://www.kemenkeu.go.id/profile/profile-pejabat/Menteri-Keuangan>
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Macmillan.
- Lan C, Moneta F, Wermers R. Holding horizon: A new measure of active investment management. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*. 2024;59(4):1471–1515. doi:10.1017/S0022109023000303.
- Lo AW. Adaptive markets: Financial evolution at the speed of thought. Princeton: Princeton University Press; 2017.
- Mankiw NG. Principles of economics. 9th ed. Boston: Cengage Learning; 2019.
- Markowitz, H. (1952). Portfolio selection. *The Journal of Finance*, 7(1), 77–91. <https://doi.org/10.2307/2975974>
- Merton RC. An intertemporal capital asset pricing model. *Econometrica*. 1973;41(5):867–887.
- OECD. ESG Investing: Practices, Progress and Challenges. Paris: OECD Publishing; 2023
- Samuelson PA. Economics. 17th ed. New York: McGraw-Hill; 2001.
- Sharpe WF. Capital asset prices: A theory of market equilibrium. *J Finance*. 1964;19(3):425–442.
- Shiller RJ. Do stock prices move too much to be justified by subsequent changes in dividends? *Am Econ Rev*. 1981;71(3):421–436.
- Statman M. Behavioral finance: Finance with normal people. *Borsa Istanbul Rev*. 2014;14(2):65–73.
- Siegel JJ. Stocks for the long run. 5th ed. New York: McGraw-Hill; 2014.
- Thaler RH. Behavioral economics: Past, present, and future. *Am Econ Rev*. 2016;106(7):1577–1600.
- Vanguard. Economic and Market Outlook 2024: Beating Back Inflation. The Vanguard Group; 2024.